

STRATEGI PENGEMBANGAN PERTANIAN GARAM *PALUNGAN* SEBAGAI *LIVING MUSEUM* BERBASIS PARIWISATA BUDAYA DAN EDUKASI DI DESA TEJAKULA

Ni Made Ayu Natih Widhiarini¹, Ni Nengah Ariastini², dan Ni Putu Feby Devira Permanita³

¹ DIII Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional, ² DIV Manajemen Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional, ³DIII Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional
e-mail: ¹ datanatih@gmail.com, ²ariastini.elf@gmail.com, ³febydevira04@gmail.com
Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional

ABSTRAK

Pertanian garam Palungan merupakan komoditas unggulan yang masih ditekuni masyarakat pesisir di Desa Tejakula. Namun, sejak tahun 2010 jumlah petani garam Palungan mengalami degradasi dari 200 petani menjadi 21 petani. Hal tersebut mengakibatkan produksi garam Palungan mengalami penurunan. Disisi lain, garam merupakan kebutuhan pokok masyarakat untuk dikonsumsi dan kebutuhan industri. Pada tahun 2011, Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pemerdayaan garam rakyat melalui PUGAR, namun sampai saat ini pelaksanaannya belum maksimal. Tujuan umum penelitian ini adalah memberikan pertimbangan dalam upaya mengkonservasi kearifan lokal agar bersinergi dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Tujuan khususnya, yaitu mengidentifikasi implementasi living museum pada pertanian garam Palungan dalam pengembangan pariwisata budaya dan edukasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan input data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam dengan 6 orang narasumber yang terdiri dari petani garam, stakeholder pariwisata, nelayan, dan tokoh masyarakat, dan studi banding terhadap 3 museum sebagai data primer, serta studi dokumentasi sebagai data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, analisis IFAS, EFAS, dan SWOT. Hasil penelitian ini, yaitu living museum dapat diimplementasikan pada pertanian garam Palungan dalam pengembangan pariwisata budaya dan edukasi dengan memprioritaskan strategi stabilitas, yaitu meminimalisir kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang dimiliki.

Kata Kunci: Desa Tejakula, Living Museum, Pertanian Garam Palungan, Pariwisata Budaya dan Edukasi.

1. PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan di Indonesia kini lebih berorientasi pada pengembangan sektor jasa dan industri, termasuk di dalamnya adalah industri pariwisata (Desliana, Gaffar, & Andari, 2014). Pesatnya perkembangan pariwisata dapat dilihat dari munculnya berbagai destinasi wisata, akomodasi, sarana, dan prasarana pariwisata (Pitana, 2009). Bahkan, menurut Menteri Pariwisata Indonesia, Arief Yahya, pesatnya perkembangan pariwisata di Indonesia diharapkan dapat menggantikan sektor migas dan batubara yang selama ini memberikan devisa terbesar untuk pendapatan negara. Salah satu destinasi wisata yang terkenal di dunia adalah Bali yang memiliki beragam daya tarik wisata, baik wisata alam, budaya, maupun wisata bahari (Prasiasa, 2013). Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten di Bali yang memiliki potensi wisata pantai yang tak kalah indahnya dengan daya tarik wisata di Bali bagian selatan. Daya tarik wisata pantai menjadi salah satu potensi besar yang dimiliki Kabupaten Buleleng untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin (2013), selain dimanfaatkan sebagai objek wisata alam, pantai juga dimanfaatkan sebagai kawasan budidaya berbagai biota laut yang juga berpotensi sebagai daya tarik wisata. Salah satunya adalah Pantai Tejakula yang dimanfaatkan sebagai tempat pembuatan garam tradisional. Hal ini disebabkan air laut Pantai Tejakula memiliki kadar keasinan yang cukup tinggi dan iklim yang baik untuk memproduksi garam. Oleh karena itu, pertanian garam sudah menjadi komoditas unggulan masyarakat pesisir di Desa Tejakula. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Widnyana, selaku ketua kelompok petani garam di Desa Tejakula, menyatakan bahwa proses pembuatan garam di Desa Tejakula sangat unik dan berbeda dari tempat lainnya. Keunikan tersebut dapat dilihat dari media yang digunakan untuk menyaring air laut dan menjemur air tua yang menjadi bahan dasar pembuatan garam. Pertanian garam di Pantai Kusamba Klungkung memanfaatkan pasir dalam proses filtrasi air laut, sedangkan proses pembuatan garam di Desa Tejakula menggunakan tanah yang telah dicampur dengan air laut sebagai media untuk menyaring air tua yang akan dijemur diatas batang kelapa yang disebut "*Palungan*". Proses pembuatan garam ini menghasilkan garam dengan kualitas yang bersih dan tidak pahit karena zat pahit tersebut diserap melalui pori-pori bilah kelapa. Proses tersebut merupakan salah satu kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun.

Dewasa ini, pertanian garam terkesan mulai ditinggalkan oleh masyarakat pesisir, bahkan berpindah menekuni mata pencaharian lain. Meskipun Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pemerdayaan garam rakyat melalui PUGAR, namun sampai saat ini pelaksanaannya belum maksimal. Padahal, garam menjadi komoditi strategis dimana penggunaannya tidak hanya untuk konsumsi melainkan juga sebagai bahan baku industri,

pengasinan ikan, dan aneka pangan yang mutlak dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat (Widiarto, Hubeis, & Sumantadinata, 2013). Berdasarkan wawancara dengan beberapa petani garam di Desa Tejakula, menyatakan bahwa penurunan jumlah petani garam disebabkan oleh rendahnya harga garam di pasaran, kurangnya pemasaran garam rakyat keluar daerah, dan membanjirnya garam impor. Oleh karena itu, petani garam hanya menjual hasil panennya kepada masyarakat desa dan sekitarnya. Selain itu, menurut Bapak Yudiarta, selaku tokoh masyarakat Tejakula, menyatakan bahwa adanya sikap kapitalisme pemilik lahan yang cenderung ingin meraih keuntungan ekonomi yang lebih besar dengan menjual lahannya kepada investor lokal maupun investor asing. Akibatnya, jumlah petani garam yang dulunya mencapai 200 orang, saat ini hanya tersisa 21 orang yang terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu Sarining Pertiwi I, Sarining Pertiwi 2, dan Sarining Pertiwi 3.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, diperlukan sebuah upaya untuk melestarikan kearifan lokal dari proses pembuatan garam tradisional agar tetap eksis di kalangan masyarakat. Dalam perkembangan kepariwisataan secara umum, *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan dipandang sebagai suatu langkah untuk mengelola semua sumber daya dengan cara memelihara integritas budaya, proses-proses ekologi, keragaman hayati, dan unsur-unsur pendukung lainnya (Sikuai & Permana, 2013). Salah satunya adalah dengan mengkombinasikan peran serta komunitas pesisir, kearifan lokal, dan pariwisata melalui pengembangan wisata edukasi yang berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*). Menurut Baskoro (2008), *Community Based Tourism* adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, dan gaya hidup. Sedangkan menurut Suansri (2003), CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Dalam konteks ini, wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan upaya konservasi, mendorong peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir. Hal tersebut sejalan dengan program *United Nation World Tourism Organization* dan *World Wide Fund For Nature*, yaitu melestarikan, mengkonservasi, merestorasi, dan mengelola ekosistem serta keanekaragaman hayati secara berkeadilan demi keberlanjutan dan kesejahteraan generasi sekarang dan yang akan datang.

Desa Tejakula sebagai kawasan pertanian garam di Bali memiliki potensi untuk dikembangkan sentra kawasan pertanian yang berbasis pariwisata dimana segala aktivitas wisatanya diharapkan agar dikelola oleh masyarakat yang didukung oleh eksistensi budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal yang dimiliki desa tersebut. Salah satunya dengan mengembangkan museum yang berbasis kearifan lokal. Museum menjadi daya tarik wisata budaya yang sudah banyak dikembangkan di Bali yang diharapkan mampu berkontribusi terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan. Namun, pada kenyataannya museum-museum tersebut mengalami banyak kendala, seperti data Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2011), yang menyatakan bahwa kunjungan wisatawan mengalami penurunan. Berdasarkan hasil studi banding penulis terhadap Monumen Perjuangan Rakyat Bali, Museum Bali, dan Museum Le Mayeur, kondisi dan aktivitas di dalam museum cenderung pasif dimana ketiga museum tersebut hanya menampilkan benda-benda bersejarah tanpa memberikan sebuah atraksi bergerak. Hal itu senada dengan persepsi wisatawan yang sebagian besar menginginkan adanya atraksi budaya dan kearifan lokal yang hidup dan bisa mereka saksikan secara langsung bahkan ikut berpartisipasi di dalamnya. Dengan demikian, pengembangan *living museum* menjadi keniscayaan. *Living museum* adalah museum yang memiliki aktivitas maupun atraksi manusia didalamnya, seperti atraksi budaya yang dapat memberikan edukasi secara langsung kepada wisatawan.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan pertimbangan dalam upaya mengkonservasi kearifan lokal agar bersinergi dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Adapun tujuan khususnya, yaitu mengidentifikasi potensi lingkungan fisik internal dan eksternal di Desa Tejakula dalam pengembangan *living museum* garam Palungan dalam pengembangan pariwisata budaya dan edukasi. Urgensi dalam penelitian ini, yaitu (1) Belum adanya pengembangan kearah pariwisata yang berbasis masyarakat di Desa Tejakula, (2) Persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa pariwisata hanya mendatangkan dampak negatif bagi lingkungan hidup dalam jangka panjang, (3) Perlu adanya upaya untuk menumbuhkan minat masyarakat pesisir untuk memanfaatkan pertanian kearah pariwisata berkelanjutan, dan (4) Perlu adanya upaya pelestarian kearifan lokal dengan mengimplementasikan *living museum* di Desa Tejakula.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali, dengan objek penelitian pertanian garam *Palungan* yang dilakukan dari bulan Februari sampai dengan Juni 2018. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan input data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini, yaitu implementasi *living museum* garam Palungan dalam pengembangan pariwisata budaya dan edukasi di Desa Tejakula. Sedangkan data kuantitatif dalam penelitian ini adalah bobot, rating, serta skor pada IFAS dan EFAS yang selanjutnya akan dianalisis dengan analisis SWOT.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif terhadap pertanian garam, penyebaran angket dan wawancara mendalam dengan enam informan yang terdiri dari petani garam, nelayan, dan pemangku kepentingan pariwisata seperti pemerintah serta tokoh masyarakat di Desa Tejakula untuk mengetahui proses

pembuatan garam *Palungan*, potensi internal, dan eksternal Desa Tejakula sekaligus pemberian bobot rating dari masing-masing faktor internal dan eksternal. Studi banding juga dilakukan pada tiga museum, yaitu Monumen Perjuangan Rakyat Bali, Museum Bali, dan Museum Le Mayeur untuk mengetahui perbandingan fasilitas dan aktivitas di museum. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang relevan.

Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, analisis IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*), analisis EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*), dan analisis SWOT (*Strength-Weakness-Opportunity-Threat*). Analisis faktor internal dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dari pertanian Garam Palungan, sedangkan analisis faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor peluang dan ancaman yang dihadapi dalam implementasi *living museum*. Setelah dilakukan analisis faktor internal dan eksternal, selanjutnya akan dianalisis dengan analisis SWOT untuk menentukan strategi prioritas dalam mengimplementasikan *living museum* pada pertanian Garam Palungan dalam pengembangan wisata budaya dan edukasi. Hasil analisis akan disimpulkan dan dideskripsikan kembali secara kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Implementasi Living Museum pada Pertanian Garam Rakyat di Desa Tejakula

Perdana (2010), menyatakan museum berfungsi untuk mengkomunikasikan dan memamerkan koleksi (*tangible*) dan cerita dibalik koleksi (*intangible*). UNESCO juga menegaskan bahwa *intangible cultural heritage* diturunkan dari generasi ke generasi, dan dibentuk kembali oleh komunitas yang merespon oleh lingkungan dan sejarahnya, serta merefleksikan rasa identitas dan keberlanjutan, yang memperkenalkan keberagaman budaya dan kreativitas manusia. Hal ini menunjukkan museum merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan harus mengkomunikasikan makna, konsep, maupun teknologi yang ada di dalamnya.

Berdasarkan hasil studi banding penulis terhadap Museum Monumen Perjuangan Rakyat Bali, Museum Bali, dan Museum Le Mayeur, terdapat kondisi dan aktivitas di dalam museum yang cenderung pasif. Seperti penelitian yang dilakukan Feoh dan Yanti (2016), pada Museum Bali yang menyimpan berbagai peninggalan sejarah, hanya memberikan sedikit informasi mengenai benda tersebut. Padahal, informasi detail mengenai benda-benda tersebut dapat menambah wawasan bagi pengunjung maupun pengelola. Selain itu, penampilan benda-benda bersejarah yang terdapat di Museum Bali juga tidak diiringi dengan atraksi bergerak yang dapat menjadi nilai tambah museum tersebut. Lebih lanjut, Narita (2016), dalam penelitiannya menyatakan, strategi promosi Museum Bali untuk menarik wisatawan masih kurang efektif. Maka dari itu diperlukan strategi yang lebih efektif, seperti memperbaharui informasi mengenai peninggalan-peninggalan bersejarah, memanfaatkan pemotretan *pre-wedding* sebagai media promosi, membangun kerjasama dengan fotografer, *travel agent* lokal, nasional, maupun internasional, dan menyediakan pelayanan yang baik untuk wisatawan. Demikian pula dengan Museum Le Mayeur, atraksi yang terdapat cenderung pasif dan tidak ada atraksi bergerak untuk mendukung atraksi utama. Hal ini dapat dilihat dari persepsi wisatawan, berdasarkan hasil *review* di *TripAdvisor*, wisatawan menyatakan tidak puas karena atraksi yang pasif, kurangnya fasilitas yang memadai, museum yang kurang terawat, lukisan yang sudah dalam kondisi memprihatinkan, dan kurangnya informasi yang lengkap mengenai lukisan.

Sedangkan untuk Monumen Perjuangan Rakyat Bali, berdasarkan hasil studi banding penulis, fasilitas-fasilitas yang tersedia sudah memadai. Namun, terdapat kekurangan dari sisi pelayanan dan atraksi yang ada cenderung bersifat pasif, selain itu tidak adanya informasi dalam bahasa selain bahasa Indonesia. Hal ini dapat menyulitkan wisatawan asing dalam mencari informasi mengenai benda-benda peninggalan terkait.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dinyatakan bahwa wisata museum, khususnya di Bali, harus lebih dikembangkan agar dapat berkontribusi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Demi mencapai pariwisata berkelanjutan serta menarik minat wisatawan, museum-museum di Bali hendaknya dapat mengelola atraksi-atraksi dengan baik. Seperti, menambahkan atraksi bergerak sebagai nilai tambah museum, memperbaharui informasi mengenai benda-benda peninggalan, merawat dan mengelola benda-benda peninggalan dengan baik, melakukan strategi promosi yang tepat, menyediakan fasilitas-fasilitas yang memadai, dan memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pengembangan *living museum*.

Menurut UNESCO (1975) dalam Hanggara (2015), museum hendaknya menyediakan program yang lebih menarik, edukatif, kreatif, dan memiliki identitas budaya dimana keterlibatan secara personal sangat diutamakan. *Living museum* tidak hanya berupa pameran atau eksibisi, melainkan termasuk penjelasan karakter, fungsi, dan cara penggunaannya secara langsung agar tujuan dan makna museum dapat lebih dipahami. *Living museum* dapat menjadi media yang lebih baik dalam penyampaian makna dari benda-benda peninggalan yang disimpan di museum. Bali hingga saat ini, belum mengembangkan *living museum*. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi banding yang memperlihatkan atraksi-atraksi museum di Bali cenderung pasif dan tidak memiliki informasi yang lengkap, kurangnya identitas budaya serta keterlibatan masyarakat secara personal dalam pengembangan museum. Oleh karena itu, dalam rangka pariwisata berkelanjutan dan pentingnya wisata museum, diperlukan pengembangan *living museum* di Bali, khususnya Desa Tejakula.

Dari segi budaya, Desa Tejakula memiliki keunikan seni budaya Wayang Wong dan Gong Kebyar. Wayang Wong merupakan tarian sakral tradisional yang dipentaskan oleh masyarakat saat upacara agama di pura setempat dan hanya dapat dipentaskan di lingkungan Desa Tejakula. Sebagai kesenian tradisional, Wayang Wong memiliki banyak hal sakral yang diwariskan secara turun temurun. Sekalipun masyarakat tidak bisa menarikan Wayang Wong sebelumnya, namun jika sudah waktunya ia menari maka ia akan bisa menari, bahkan tanpa proses belajar sekalipun. Berdasarkan keunikannya, Wayang Wong telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia tak benda oleh UNESCO bersama dengan Tari Rejang, Topeng Sidhakarya, Sanghyang Dedari, Barong Ket, Baris Upacara, Dramatari Gambuh, Legong Kraton, dan Joged Bumbung pada tahun 2015. Selain itu, Gong Kebyar di Tejakula merupakan salah satu aset dari perkembangan Gong Kebyar yang tersebar luas di Bali. Sebagai salah satu bentuk medium seni tabuh, selain difungsikan sebagai sarana pengiring musikal, Gong Kebyar di Tejakula juga difungsikan sebagai sarana pengiring upacara atau ritual, sarana sosial, dan sarana ekonomi.



Gambar 1. Gong Kebyar
(Sumber : <https://aamztronx.wordpress.com>)



Gambar 2. Wayang Wong Khas Tejakula
Sumber : (saberja.96.lt.com)

Dari sisi maritim, Desa Tejakula memiliki kekayaan bawah laut berupa terumbu karang, ikan hias, dan pembuatan garam *Palungan*. Pengolahan garam di Desa Tejakula tergolong unik dan berbeda dari daerah Kusamba, Lebih, dan Amed yang juga menjadi kawasan penghasil garam di Bali. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Widnyana, selaku ketua kelompok petani garam di Desa Tejakula, menyatakan bahwa keunikan tersebut dapat dilihat dari media yang digunakan untuk menyaring air laut dan menjemur air tua yang menjadi bahan dasar pembuatan garam. Pertanian garam di Pantai Kusamba, Klungkung, memanfaatkan pasir dalam proses filtrasi air laut, sedangkan proses pembuatan garam di Desa Tejakula menggunakan tanah yang telah dicampur dengan air laut sebagai media untuk menyaring air tua yang akan dijemur diatas bilah batang kelapa yang disebut "*Palungan*". Proses pembuatan garam ini menghasilkan garam dengan kualitas yang bersih dan tidak pahit. Proses tersebut merupakan salah satu kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun.



Gambar 3. Pertanian Garam Palungan Tejakula
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4. Petani Garam Tradisional
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Selain potensi budaya dan alam yang dimiliki, Desa Tejakula juga memiliki potensi eksternal, antara lain: 1) Rencana Pemerintah Daerah Bali dalam upaya pemerataan Bali Utara, 2) Adanya Peraturan Presiden No. 21 tahun 2016 tentang bebas visa kunjungan yang dapat membuka akses wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia, termasuk Bali, 3) Rencana pembangunan Bandar Udara Internasional Bali Utara di Kubutambahan yang dapat membuka akses wisatawan, 4) Adanya peran ITDC (*Internastional Tourism Development Centre*) dalam upaya pengembangan pariwisata di Buleleng, dan 5) Keunikan yang dimiliki, kearifan lokal pertanian garam telah diusulkan menjadi warisan budaya dunia tak benda UNESCO.

Berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki Desa Tejakula, dapat diimplementasikan *living museum* sebagai pengembangan pariwisata budaya dan edukasi. Berdasarkan potensi tersebut, dapat dijabarkan hasil analisis IFAS, EFAS, dan SWOT untuk mengetahui strategi yang tepat dalam implementasi *livingmuseum*, sebagai berikut.

Tabel 1. Pembobotan, Rating, dan Skor IFAS

Faktor Internal		Bobot	Rating	Skor
No	Kekuatan (S)			
1	Pembuatan garam <i>Palungan</i> secara tradisional	0,11	3	0,33
2	Adanya pembuatan garam piramid yang sudah menembus pasar luar negeri	0,11	2	0,22
3	Adanya kesenian Wayang Wong sebagai kearifan local di Desa Tejakula	0,08	2	0,16
4	Akses yang mudah menuju pembuatan garam, dan sudah ada akomodasi berupa villa dan pondok wisata	0,09	2	0,18
5	Adanya kawasan transplantasi terumbu karang	0,09	2	0,18
Total				1,07
No	Kelemahan (W)			
1	Produksi garam <i>Palungan</i> mulai ditinggalkan karena produksi lebih sedikit dibandingkan dengan produksi secara modern	0,11	2	0,22
2	Kurangnya peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata	0,11	3	0,33
3	Kurangnya pelatihan sumber daya manusia mengenai pengembangan pariwisata	0,11	3	0,33
4	Tidak adanya petunjuk (<i>signage</i>) mengenai keberadaan pembuatan garam <i>Palungan</i>	0,07	3	0,21
5	Kurangnya dukungan pemerintah dalam pemasaran Garam	0,12	1	0,12
Total		1,0		1,21

Tabel 2. Pembobotan, Rating, dan Skor EFAS

Faktor Eksternal		Bobot	Rating	Skor
No	Peluang (O)			
1	Adanya rencana pemerintah dalam pemerataan pembangunan Bali Utara dan kerjasama dalam pengelolaan pariwisata Kabupaten Buleleng dengan ITDC	0,10	4	0,40
2	Adanya bebas visa kunjungan ke Indonesia	0,10	4	0,40
3	Kesenian Wayang Wong dijadikan warisan budaya dunia tak benda oleh UNESCO	0,09	4	0,36
4	Adanya pembangunan Bandara Internasional di Bali Utara	0,09	4	0,36
5	Rencana pengusulan proses pembuatan garam <i>Palungan</i> sebagai warisan budaya dunia UNESCO	0,10	4	0,40
Total				1,92
No	Ancaman (T)			
1	Investor asing maupun lokal yang membeli lahan pertanian garam	0,10	2	0,20
2	Investor maupun masyarakat pemilik tanah yang bersifat kapitalis	0,11	2	0,22
3	Adanya peralihan profesi dari petani ke profesi lain	0,10	3	0,30
4	Tidak ada regenerasi petani garam	0,10	2	0,20
5	Adanya perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu	0,11	2	0,22
Total		1,0		1,14

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS, dari posisi titik berdasarkan total skor faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal, didapatkan prioritas strategi seperti pada Matrik SWOT berikut.

Tabel 3. Matrik SWOT

Kuadran	Posisi Titik	Luas Matrik	Ranking	Prioritas Strategi
I	1,07, 1,92	2,05	2	<i>Growth</i>
II	1,21, 1,92	2,32	1	<i>Stability</i>
III	1,07, 1,14	1,21	4	Penciutan
IV	1,21, 1,14	1,37	3	Kombinasi

Berdasarkan hasil analisis SWOT, dapat dilihat pada Matrik SWOT, matrik II merupakan matrik yang paling luas, yaitu faktor Kelemahan dan Peluang. Strategi prioritas yang dapat dilakukan adalah *Stability*. Menurut Wheelen dan Hunger (2008), strategi stabilitas adalah strategi dalam menghadapi kemerosotan penghasilan yang sedang dihadapi suatu perusahaan. Strategi stabilitas diperlukan dalam menghadapi degradasi petani garam dan kearifan lokal pertanian Garam *Palungan*. Adapun strategi stabilitas yang dapat dilakukan dengan meminimalisir kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang dimiliki Desa Tejakula adalah sebagai berikut:

1. Meminimalisir produksi garam *Palungan* yang mulai ditinggalkan dengan cara memanfaatkan peluang terbukanya akses wisatawan untuk mengunjungi kawasan Bali Utara karena pembangunan bandar udara internasional dan adanya kebijakan pemerintah tentang bebas visa kunjungan ke Indonesia.
2. Meminimalisir kurangnya peran masyarakat dan pelatihan dalam pengembangan pariwisata dengan cara memanfaatkan adanya kesenian Wayang Wong sebagai warisan budaya dunia tak benda UNESCO yang didukung dengan peluang rencana pemerintah Provinsi Bali dalam pemerataan pembangunan pariwisata Bali Utara.
3. Meminimalisir kurangnya dukungan pemerintah dalam pemasaran garam dengan memanfaatkan peluang terhadap proses pembuatan garam *Palungan* sebagai warisan budaya dunia UNESCO melalui upayakonservasi yang diimplementasikan dengan pengembangan *livingmuseum* berkonsep Wayang Wong khas Tejakula, dengan memberdayakan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan *living museum*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa implementasi *living museum* pada pertanian Garam Palungan sebagai wisata edukasi dan budaya dapat dilakukan dengan memprioritaskan strategi stabilitas. Adapun strategi tersebut dapat diwujudkan dengan memanfaatkan peluang terbukanya akses wisatawan untuk mengunjungi kawasan Bali Utara, meningkatkan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata, dan mengimplementasikan *living museum* pada pertanian Garam Palungan berkonsep Wayang Wong khas Desa Tejakula sekaligus merupakan warisan budaya dunia UNESCO.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya artikel ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada berbagai pihak diantaranya 1) Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana hibah penelitian dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Karsa Cipta tahun 2018, 2) Kampus Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional yang turut mendukung dan memfasilitasi penulis dalam melaksanakan kegiatan ini, dan 3) Seluruh informan dan responden yang telah memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baskoro, B., & Rukendi, C., 2008, Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas: Suatu Kajian Teoritis, *Jurnal Kepariwisata Indonesia*,
- [2] Desliana, A., Gaffar, V., & Andari, R., 2014, Pengaruh Program Green Marketing di Hotel Shangri-La Jakarta Terhadap Green Consumer Behavior. *Tourism and Hospitality Essentials Anthology (THE Anthology)*, No.4, Vol.1, 1–17.
- [3] Fahrudin, 2013, Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Dongala Sulawesi, *Jurnal Agrotekbis*, 194–197.
- [4] Feoh, Gerson, & Yanti, Purnama Christina, 2016, Implementasi Augmented Reality Pada Objek Museum Bali: Studi Awal Perancangan Aplikasi Edukasi Untuk Pengunjung Museum.
- [5] Hanggara, Wisnu, Amiuza, Chairil Budiarto, & Ramdlani, Subhan, 2015, Perancangan Museum Pini dengan Menerapkan Konsep Living Museum di Bulukumba, *Jurnal Arsitektur*, No.3, Vol.2.
- [6] Narita, Astika, Yapto, & Koerniawaty, Francisca Titing, 2016, The Evaluation Of Promotion Strategy Of Museum Bali, *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, No.2, Vol.1, 71-80.
- [7] Perdana, A, 2010, Museum La Galigo Sebagai Media Komunikasi Identitas Budaya Sulawesi Selatan, *Tesis*, Universitas Indonesia.
- [8] Pitana, 2009, *Ilmu Pengantar Pariwisata*. Andi Offset, Yogyakarta.
- [9] Prasiasa, Oka, 2013, *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Salemba Humanika, Jakarta.
- [10] Sikuai, D. I. P., & Permana, D., 2013, Pengaruh Deferensiasi Produk “Green Tourism Destination” Terhadap Kepuasan Berkunjung Di Pulau Sikuai (Survey Terhadap Pengunjung Di Pulau Sikuai Sumatera Barat), *III(I)*, 437–450.
- [11] Suansri, Potjana, 2003, *Community Based Tourism Handbook*.
- [12] Wheelen, Thomas L. & Hunger, J. David, 2008, *Strategic Management and Business Policy*, Edisi Kesebelas, Pearson Education, Inc, Upper Saddle River, New Jersey.
- [13] Widiarto, S. B., Hubeis, M., & Sumantadinata, K., 2013. The Effectivity of Salt Business Empowerment Program in Losarang, Indramayu, *Manajemen IKM*, No.8, Vol.2, 144–154.